



MENELISIK KEINDAHAN CIPTAAN
SEMESTA

Desa Tangkil



PEMERINTAH DESA TANGKIL
X
KKN UIN TULUNGAGUNG 2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
Kata Pengantar.....	iii
BAB I	
TRENGGALEK.....	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul	4
BAB II	
MENELISIK KEINDAHAN CIPTAAN SEMESTA	6
A. Profil Desa Tangkil	6
B. Sejarah Desa Tangkil	6
C. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Tangkil	13
1. Baritan	13
2. Karawitan	21
3. Wayang Kulit	24
4. Tayub.....	28
5. Ruwatan	30
6. Soyar Maole	32
D. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan	35
1. Sejarah dan Potensi UMKM Kripik Mbote	35
2. Sejarah dan Potensi UMKM Kue Maroti	38
3. Sejarah dan Potensi UMKM Wandu Mebel	40
4. Sejarah dan Potensi UMKM Kripik Mbote	43
5. Krecek Ketela.....	46
E. Potensi Wisata Desa.....	51
PENUTUP	64

Kata Pengantar

Puji dan syukur hanyalah milik Tuhan Semesta alam, sang pemilik segalanya, menciptakan sesuatu tidak hanya untuk tercipta, melainkan untuk berguna. Kepada-Nya kita memuji dan bersyukur, memohon pertolongan dan ampunan. Kepada-Nya pula kita memohon perlindungan dari keburukan diri dan godaan setan yang selalu menghembuskan kebatilan. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Tuhan YME, maka tak seorang pun dapat menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya maka tak seorang pun dapat memberi petunjuk kepadanya. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam, akhirul ambya' keluarga, sahabat, juga pada orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya. Dengan rahmat dan pertolongan-Nya Alhamdulillah buku yang berjudul "Menelisik Keindahan Ciptaan Semesta" ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak sekali kekurangan kami sebagai penyusun buku ini, baik menyangkut isi atau yang lainnya. Mudah-mudahan semua itu dapat menjadikan cambuk bagi kami agar lebih meningkatkan kualitas buku ini di masa yang akan datang.

BAB I

TRENGGALEK

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Dari berbagai sumber yang dapat dikumpulkan, kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artifak jaman batu besar seperti : Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palingih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

1. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karangan dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;
2. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung;
3. Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut HR VAN KEERKEREN, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) ([mencari-jejak-manusia-wajak.html](#)) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena

artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi / swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal.

Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka Panitia Penggali Sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

Sejarah Singkat Pemerintahan :

Seperti halnya daerah-daerah lain, di jaman itu Kabupaten Trenggalek juga pernah mengalami perubahan wilayah kerja. Beberapa catatan tentang perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya Perjanjian Gianti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Trenggalek seperti didalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul dan Munjungan, masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan surakarta. Sedangkan

Panggul dan Munjungan masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

2. Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.
3. Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda. Dan, pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai disaat dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun diperkirakan mungkin secara ekonomi Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.
4. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Trenggalek menemukan bentuknya kembali sebagai suatu daerah Kabupaten di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia. Saat yang bersejarah itu

tepatnya jatuh pada seorang Pimpinan Pemerintahan (acting Bupati) dan seterusnya berlangsung hingga sekarang. Seorang Bupati pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang terkenal sangat berwibawa dan arif bijaksana adalah MANGOEN NEGORO II yang terkenal dengan sebutan KANJENG JIMAT yang makamnya terletak di Desa Ngulankulon Kecamatan Pogalan. Dan untuk menghormati Beliau, nama "KANJENG JIMAT" diabadikan sebagai salah satu jalan di Kabupaten Trenggalek.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul

Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut "Pang" dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa "Pang" tersebut adalah "Pang" yang unggul. Karena "Pang" itu adalah "Pang" yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata "Panggul".

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna "Panggonan Sing Unggul" artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari 'kirata basa' dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau 'babat alas' di Desa

tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan).

BAB II

MENELISIK KEINDAHAN CIPTAAN SEMESTA

A. Profil Desa Tangkil

Desa Tangkil adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi Wilayah Desa Tangkil adalah Merupakan Pegunungan Wilayah Desa Tangkil berada pada ketinggian diatas permukaan air laut 0 - 600 M

Batas wilayah Desa Tangkil adalah sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Desa Sidomulyo Kecamatan Pule
- Sebelah Barat : Desa Depok Kecamatan Panggul
- Sebelah Selatan : Desa Manggis Kecamatan Panggul
- Sebelah Timur : Desa Siki Kecamatan Dongko

Luas wilayah Desa Tangkil 2,428.005 M² .

Dari luas wilayah tersebut pemamfaatanya adalah sebagai berikut:

- Pertanian 00 M²
- Hutan Negara 900 M²
- Pekarangan/pemukiman 005 M²
- Lain-lain 66,351 M²

B. Sejarah Desa Tangkil

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur berjuluk "Kota Gapek". Kabupaten Trenggalek berada di wilayah pesisir pantai sleatan Jawa, sehingga memiliki sejumlah pantai sebagai destinasi wisata. Luas wilayah

Kabupaten Trenggalek mencapai 1.261,40 kilometer persegi, yang dihuni oleh 731.125 jiwa berdasarkan data tahun 2020. Asal-usul Nama Trenggalek Nama Trenggalek disebut-sebut berasal dari kata “teranging galih”, yang berarti terangnya hati. Nama teranging galih yang kemudian berubah menjadi Trenggalek merupakan pemberian dari Ki Ageng Sinawang. Nama ini berkaitan dengan cerita suami istri bernama Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati. Sepasang suami istri ini disebut merawat seorang bayi laki-laki bernama Menak Sopal, yang dikemudian hari menjadi tokoh penting di Trenggalek. Ketika dewasa, Menak Sopal dikenal sebagai pemuda sakti yang disukai oleh masyarakat sekitar Padepokan Sinawang. Suatu hari, terjadi kekurangan air di wilayah padepokan itu. Menak Sopal dan pemuda sekitar pun bergegas memeriksa sekitar Sungai Bagong. Berikutnya, Menak Sopal lantas membendung sungai itu agar daerahnya bisa memiliki cadangan air. Namun, bendungan yang baru itu ambrol. Setelah diperiksa, rusaknya bendungan itu disebabkan oleh buaya putih. Setelah terjadi dialog antara buaya putih dan Menak Sopal, si buaya meminta kepala gajah putih agar berhenti merusak bendungan. Saat itu, orang memiliki gajah putih hanya Mbok Randa dari Desa Krandon. Menak Sopal pun bergegas menemui Mbok Randa itu. Menak Sopal lantas meminta izin meminjam gajah putih. Menak Sopal juga siap bertanggung jawab jika dalam tiga hari gajah putih itu tidak kembali. Setelah diizinkan, Menak Sopal membawa pulang gajah putih itu, lalu disembelih dan kepalanya diberikan kepada si buaya. Di sisi lain, Mbok Randa menunggu kepulangan gajah putihnya. Namun sudah hampir satu bulan gajah putih itu tidak kembali. Mbok Randa lantas pergi ke Padepokan Sinawang. Saat bertemu, Menak Sopal meminta maaf dan menyampaikan kondisi sebenarnya. Namun Mbok Randa tidak percaya dan marah besar kepada Menak Sopal. Sedangkan Menak Sopal memilih untuk melarikan

diri. Mbok Randa lantas menemui Ki Ageng Sinawang. Rupanya, Mbok Randa mendapatkan penjelasan yang sama dari Ki Ageng. Setelah mengetahui gajahnya disembelih untuk keperluan masyarakat, Mbok Randa pun ikhlas dan tidak marah lagi. Kemudian, Ki Ageng Sinawang berkata bahwa jika nanti Padepokan Sinawang ramai, agar diberi nama Teranging Galih, yang kemudian menjadi Trenggalek.

Daerah Trenggalek diyakini sudah dihuni manusia sejak masa prasejarah. Bukti anggapan itu dapat dilihat dari beberapa artefak yang ditemukan, seperti Menhir, Mortar, batu Saji, Palinggih Batu, dan sebagainya. Anggapan tersebut berdasarkan pada lokasi Trenggalek yang dekat dengan daerah Wajak, Tulungagung yang sudah dihuni sejak 8.000 tahun yang lalu. Para ahli memberi nama manusia purba yang hidup di daerah Wajak ini dengan nama Homo Wajakensis. Adapun hari jadi Kabupaten Trenggalek ditetapkan pada tanggal 31 Agustus 1194 Masehi, berdasarkan Prasasti Kamulan yang ditemukan di daerah ini. Sedangkan pemerintahan Kabupaten Trenggalek modern mulai berdiri sejak Perjanjian Gianti tahun 1755 yang membuat Mataram Islam menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Sejak itu, daerah Kabupaten Trenggalek masuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1830 atau setelah Perang Diponegoro, Trenggalek memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan di bawah Hindia Belanda. Kota Gaplek Julukan Kabupaten Trenggalek adalah Kota Gaplek, yaitu makanan khas daerah tersebut. Gaplek adalah makanan yang diolah dari singkong, dan banyak diproduksi di daerah yang tanahnya kurang subur. Singkong biasanya akan dikupas dan dipotong kecil, lalu dikeringkan di bawah sinar matahari selama 1-3 hari. Setelah kering, gaplek akan disimpan di tempat sejuk dan menjadi cadangan makanan ketika tidak ada bahan

makanan. Gaplek biasanya ditumbuk lalu dimasak seperti nasi. Gaplek ini juga merupakan bahan baku makanan tradisional seperti tiwul dan gatot.

Panggul adalah salah satu kecamatan di Trenggalek. Panggul merupakan tanah pengangkatan laut karena lempeng Indo-Australian plate mendesak eurAsian plate, sehingga munculah tanah jawa selatan termasuk Tanah karst barisan Pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Menurut HR Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada zaman itulah Panggul dilalui oleh manusia yang nomaden atau berpindah-pindah . Ditemukannya Prasasti Kamsyaka pada tahun 929 M, disebutkan bahwa Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah Perdikan Kampak yang merupakan kesatuan dari Kabupaten Trenggalek.





Di Kecamatan Panggul terdapat salah satu desa yang ada di pegunungan, yaitu Desa Tangkil. Desa Tangkil adalah desa yang berada di wilayah pegunungan Kabupaten Trenggalek. Nama Tangkil berasal dari kata penangkilan yang artinya perwakilan. Desa Tangkil merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Tangkil berada pada ketinggian 0 - 600 M diatas permukaan air laut. Desa Tangkil berbatasan langsung dengan beberapa Desa, bagian utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kec. Pule, bagian timur berbatasan dengan Desa Siki Kec. Dongko,

bagian selatan berbatasan dengan Desa Manggis Kec. Panggul, dan bagian barat berbatasan dengan desa Depok Kec. Panggul. Desa Tangkil terbagi atas empat wilayah (kasunan) yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangan, Dusun Selur dan Dusun Galih. Pemanfaatan luas wilayah tersebut digunakan untuk pertanian 00 M2, hutan negara 900 M2, pekarangan/pemukiman 005 M2, Lain-lain 66,351 M2.

Menurut narasumber Bapak Mujito (Mantan Seksdas), sejarah atau cerita berdirinya Wilayah Desa Tangkil diawali dengan adanya pembentukan Pemerintah Desa, dimana pada saat itu masyarakat masih kebingungan karena belum adanya pimpinan pemerintahan Desa atau kelurahan bahkan masih ikut Pemerintahan Pacitan yang di Pimpin Kanjeng Jimat. Sehingga pada era Kepemimpinan Kanjeng Jimat Pacitan beliau datang ke wilayah ini untuk memilih Kepala Desa, sekaligus memberi nama Desa. Menurut Sejarah Narasumber/sesepuh bahwa terpilihnya Kepala Desa dengan cara berbaris membentuk barisan Berbanjar sehingga setelah barisanya kelihatan rapi oleh panitia dari masing-masing jago/calon yang barisanya paling depan mulai di hitung satu persatu ke kebelakang, maka Jago yang hitungan jumlah pemilihnya paling banyak itulah yang terpilih menjadi Kepala Desa atau Lurah. Adapun calonnya pada waktu itu ada 2 (dua) calon / Jago Kepala Desa, setelah dihitung suara terbanyak namanya Jokarso maka dinyatakan sebagai calon jadi atau terpilih menjadi kepala Desa sekaligus oleh kanjeng Jimat Pacitan dilantik sebagai kepala Desa, dengan alamat rumah/kampung sempu Dukuh Krajan. Setelah Usai membentuk Kepala Desa Tangkil Kanjeng Jimat menanam empat Pohon Beringin empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil Kecamatan Panggul dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, sampai sekarang masih hidup satu pohon dan tempat tersebut diberi nama Prapatan (sekaligus sebagai tempat Pasar Prapatan/ Pasar Desa) Tempat

pemilihan Kepala Desa di sebelah barat Balai Desa sekarang, kurang lebih 150 m, pada waktu itu belum mempunyai Kantor Balai Desa. Ketika pemilihan Lurah atau Kepala Desa di saksikan oleh Ngoro Demang (Kanjeng Jimat Pacitan) kemudian dengan berdirinya nama Desa Tangkil kebetulan tempat itu ada pohon Tangkil maka oleh Kanjeng Jimat Desa ini dinamakan Desa Tangkil, Setelah usai mendirikan Desa Tangkil Kanjeng Jimat meneruskan kisah perjalanan di wilayah Desa Tangkil, tepat di perbatasan antara Onderan Karang dan Onderan Tangkil dan di perbatasan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, Kanjeng Jimat Pacitan kemudian singgah di Tlatah Prapatan dengan Sejarah masih Zaman Kademangan telah Membuat Tanda Batas antar Wilayah Onderan dan Desa, sehingga beliau menancapkan empat Patok, Pohon Beringin, di sebelah Timur Dua Buah Batang Pohon Beringin dan di sebelah Barat Dua Buah Batang Pohon Beringin sampai sekarang Tahun 2013 yang masih hidup tinggal satu Pohon Beringin saja, dan sekarang tempat ini di Jadikan tempat usaha dengan nama Pasar Prapatan (Pasar Desa Tangkil) Juga tidak kalah pentingnya bahwa Desa Tangkil Pernah sebagai tempat Pusat Pemerintahan dengan bahasa lain (anderlaine) perlu kita kaji ulang sejarah Bangsa walaupun tempanya jauh dari Kota namun memiliki andil yang cukup besar.

Menurut narasumber Kepala Desa Tangkil yang ke 12 (dua belas) bernama Toirono mengatakan ketika pemberontakan tahun 1948 di Madiun Pasukan Siliwangi juga melintas dikawasan Desa Tangkil, sekaligus singgah di Kademangan. Menurut Narasumber Bapak Latip yang ketika itu menjadi Juru Tulis Kantor Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, menurut keterangannya dengan kurun waktu tidak lama beliau di mutasi menjadi Juru tulis kecamatan Munjungan, namun demikian karena dengan kegigihnya dan prestasi yang baik beliau mendapat

Anugrah diangkat Oleh Bupati Menjadi Camat Pule, singkatnya beliau telah mengatakan kepada pak Bonari sebagai mantan sekretaris Desa Tangkil. Desa Tangkil Pernah menjadi pusat Pemerintah atau disebut Onderan beliau mengatakan di Wilayah Panggul waktu ada salah satu telah mengadakan Pemilihan Kepala Desa, pada waktu dilantik mengatasnamakan Camat Tangkil bukan Camat Panggul, Beliau adalah yang menduduki Onderan Tangkil waktu itu.

C. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Tangkil

1. Baritan

Bangsa Indonesia berdiri hingga saat ini sebagai bangsa yang majemuk dengan masyarakatnya yang sangat heterogen. Hal tersebut telah disadari oleh para pendiri bangsa, bahwa keragaman bagi bangsa Indonesia ialah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Keanekaragaman suku, ras, agama dan kebudayaan memberi pengaruh pada menguatnya identitas nasional. Semua keanekaragaman itu memiliki perbedaan masing-masing yang menunjukkan identitas setiap daerah-daerah di Indonesia. Setiap tempat pastinya tak akan terlepas dari sejarah, setiap desa pada umumnya pastilah memiliki tradisi. Tak terkecuali, Desa Tangkil. Desa Tangkil sebagai bagian dari Kecamatan Panggul memiliki cakupan wilayah yang cukup luas membentang, meliputi empat wilayah kasunan yaitu [Dusun Krajan](#), Dusun Belangan, Dusun Selur dan Dusun Galih, bersinergi membentuk masyarakat plural yang berpengaruh dalam berbagai konteks kehidupan seperti halnya corak kebudayaan dan adat istiadat. Uniknya, dari empat dusun tersebut ada dua dusun yang setiap tahun rutin menggelar sebuah tradisi lokal, tepatnya

terletak di Dusun Krajan dan Selur. Masyarakat setempat menyebutnya *Baritan*.

Tradisi Baritan sejatinya merupakan upacara adat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat atas keyakinan yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa alam. Tradisi ini umumnya ada dalam kehidupan masyarakat dengan mata pencaharian pada sektor pertanian, perikanan maupun peternakan. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, baritan dimaknai sebagai tradisi sedekah bumi. Bumi yang memberikan mereka kelimpahan dunia sehingga kelangsungan hidup manusia tetap terjaga. Mirip dengan petani, masyarakat dengan profesi nelayan memaknai baritan sebagai sedekah laut. Laut sebagai simbol tempat mereka mengais rezeki dari keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Sementara itu, baritan bagi masyarakat dengan profesi sebagai peternak adalah sedekah agar hewan peliharaannya terhindar dari penyakit dan marabahaya lainnya. Namun, sesungguhnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat melimpah atas kekayaan materi baik yang ada di darat maupun lautan. Ketiga jenis baritan itu diisi dengan cara memanjatkan doa-doa keselamatan, perasaan suka cita dan harapan untuk mensyukuri keberkahan di masa sebelumnya dan menyongsong optimisme di masa yang akan datang.

Jumat Pagi, 05 Agustus 2022. Puluhan orang mulai memadati lingkungan Balai Desa Tangkil guna berpartisipasi dalam tradisi baritan yang ada di Dusun Krajan. Mereka menata satu persatu barang bawaannya di tengah-tengah balai dengan beberapa macam elemen seperti makanan,

bunga-bunga, tali dan berbagai perlengkapan baritan lainnya. Selengkapnya, makanan itu terdiri atas nasi putih, serundeng, telur, *wedang telon* (minuman yang mewakili berbagai macam rasa mulai dari hambar, pahit, dan seterusnya), ketupat, *waluh* atau labu, ayam dan seterusnya. “*Ambeng*” sebut seseorang bernama Mbak Yayuk. Mbak Yayuk adalah salah seorang tokoh agama di daerah setempat. Seraya menunjukkan *ambeng* berisi nasi, serundeng dan telur yang beliau bawa, Mbak Yayuk kembali menjelaskan bahwa pada umumnya peserta baritan ialah mereka yang memiliki hewan ternak, khususnya Sapi. “*Niki ingkang gadhah lembu*”, terang Mbak Yayuk singkat sekaligus menegaskan maksud dan tujuan beliau berada di sini.

Tak lama, muncul seorang kakek dari pintu masuk balai desa yang kedatangannya mengundang perhatian. Beberapa orang mulai mengerumuni beliau yang diketahui adalah pemimpin upacara adat ini. Baritan diawali dengan prosesi pembakaran kemenyan, barulah setelah semua *ambeng* dipastikan terkumpul dan lengkap, kakek tersebut mendekati area untuk memanjatkan doa-doa dengan beberapa kalimat dalam bahasa Jawa yang sesekali diselingi dalam bahasa Arab pula sambil menggamit kemenyan yang sebelumnya dibakar dalam *Candu*, masyarakat mulai mengatupkan kedua tangan setinggi dada dengan tujuan untuk mengaminkan doa yang tengah dilantunkan. Tidak sampai setengah jam prosesi doa selesai. Berikutnya, warga serentak maju ke depan dan mengambil tali yang direndam bersama bunga-bunga di pojok ruangan dilanjutkan dengan makanan di dalam *ambeng*. Sebagian dari masyarakat ada yang memutuskan untuk tetap tinggal di balaidesa sambil menyantap

ambeng tersebut di tempat, sementara sisanya memilih meninggalkan balai desa bersama *ambeng* mereka karena baritan telah usai.

Sebelum pamit, pria sepuh yang diketahui bernama Mbah Riban tersebut lantas menjelaskan serba-serbi dari baritan termasuk sejarahnya di Desa Tangkil itu sendiri. Baritan bermula sejak berdirinya desa ini bahkan diyakini ada semenjak manusia masih mempercayai tentang animisme dan dinamisme. Lebih lanjut, berdasarkan pernyataan dari Mbah Riban selaku pemimpin acara baritan di Dusun Krajan maupun Selur, dahulu ada seorang tokoh bernama Kanjeng Jimat Pacitan yang menanam empat Pohon Beringin pada empat titik sebagai tanda batas Desa Tangkil dengan daerah-daerah di sekitarnya. *“Negara Tangkil (Panggul) iki alih bukak Selasa Wage Pahang. Niki nggeh, riyen niku tasih tandurane Kanjeng Jimat Pacitan, kulo mawon dereng enten”*, ujar beliau yang saat ini telah menginjak usia 75 tahun. Diketahui hingga saat ini hanya tersisa satu pohon yang masih hidup dan berdiri kokoh di dekat sebuah persimpangan, dengan alasan tersebut akhirnya tempat itu disebut Prapatan oleh masyarakat sekitar. Keberadaan prapatan baik di masa lampau maupun saat ini merupakan sebuah Pasar Desa yang ada di wilayah Dusun Selur. Di sana pula tempat upacara baritan digelar secara meriah oleh warga Desa Tangkil. *“Miturut ceritane wong tuwek biyen, aku senajan ngene isek rodok cantrik”*, tegas Mbah Riban. Maksudnya meskipun beliau tidak hidup dan menyaksikan secara langsung baritan untuk pertama kalinya dilaksanakan akan tetapi cerita mengenai baritan ini selalu disampaikan secara turun-temurun oleh para leluhurnya.

Mbah Riban memahami istilah Baritan sebagai perayaan ulang tahun, bedanya perayaan itu dilaksanakan setiap bulan Suro atau Muharram tepatnya pada hari Jumat dengan pasaran Legi, *“Baritan iki corone perayaan ulang tahun, saben sasi Suro dinone Jumat pasarane Legi. Ananging mergo wulan iki ora ana Jumat Legi, diganti Jumat Pon”*, papar beliau lugas, berhubung bulan agustus di tahun 2022 ini tidak ada hari Jumat dengan pasaran Legi maka diganti dengan hari Jumat Pon yang mendekati tanggal jatuhnya 1 Suro. Berikutnya, beliau kembali menerangkan tentang filosofi dari perlengkapannya yang ada dalam upacara baritan. Contohnya seperti *jenang uwal*, *“Jenang uwal maknane ben nguwalne tahun seng kepungkur nganti tahun iki, sanak lumaku lan lumampah ugo kanggo nyarati ibu pertiwi”*. *Kupat* atau ketupat disampaikan untuk Nabi Sulaiman sementara *jenang uwal* untuk Rasulullah. Tali dan bunga-bunga yang direndam berfungsi sebagai *“syarat”* yang pada akhirnya setelah didoakan dalam upacara baritan nantinya akan diusap-usapkan ke hewan peliharaan masing-masing peserta baritan.

Berbeda dengan Krajan, perayaan baritan di Selur cenderung lebih kompleks. Karena lokasi baritan berada di area pasar maka sudah bisa dipastikan baritan baru dapat digelar setelah kegiatan perniagaan di pasar *rampung* atau selesai. Menjelang pertengahan hari acara baritan segera digelar, masyarakat mulai berkerumun di sekeliling lokasi baritan. Kehadiran Mbah Riban ditemani seorang nenek yang diketahui bertugas sebagai *Tledak* (penari wanita dalam tari tayub) bernama Mbah Katmi kembali menyedot perhatian banyak orang, di tangan beliau sudah ada sebuah wadah atau *Candu* kemenyan beserta bahan pelengkapannya. Adapun dalam tradisi baritan

Desa Tangkil di Dusun Selur terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan pelengkap untuk baritan seperti ketupat (*kupat*), *wedang telon*, *jenang uwal*, *rujak cengkir*, *kembang gedhang kelo muncang*, tali tambang, berbagai jenis bunga dan seterusnya.
- b. Membakar kemenyan di dekat pohon beringin sambil memanjatkan doa.
- c. Berdoa dengan makanan dan bahan-bahan pelengkap sebagai simbol rasa syukur. Masyarakat Tangkil menyebutnya dengan istilah “*nyangoni*”, seperti ketupat untuk Kanjeng Nabi Sulaiman dan *jenang uwal* untuk Kanjeng Nabi Rasul.
- d. Melakukan tayuban atau tari tayub dengan sepasang penari berlenggak-lenggok diiringi alunan musik dari gamelan, meliputi *kendang*, *saron*, *demung* dan *kempul* (anak *gong*).
- e. Mengambil rendaman tali dan bunga-bunga, untuk selanjutnya diusap-usapkan ke hewan ternak yang ada di rumah.
- f. Terakhir, upacara ditutup dengan membagi-bagikan berbagai makanan yang telah didoakan dalam prosesi baritan.

Tradisi baritan merupakan kegiatan Desa Tangkil yang telah berlangsung secara turun temurun dan secara rutin dilakukan oleh masyarakat sejak jaman dulu. Mereka meyakini jika acara baritan tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan terhadap desa, hasil panen, hasil ternak maupun pemiliknya. Sayangnya belum ada penelusuran lebih lanjut mengenai kapan tepatnya baritan ini lahir di tengah-tengah

masyarakat Tangkil. Selama ini baritan dimaknai sebagai sebuah warisan leluhur yang patut *diuri-uri* demi kesejahteraan seluruh masyarakat Tangkil. “*Kulo namung saget cerito, marai ngene iki ora enek bukune*”, jelas Mbah Riban diselingi *guyonan*. Meskipun begitu, beliau secara personal memahami hakikat baritan dari sudut pandang yang lebih realistis, mendalam dan menyeluruh dalam kehidupan manusia, sebab pada dasarnya dalam sebuah kehidupan dibutuhkan keselarasan atau keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Mbah Riban kembali menambahkan baritan adalah wahana untuk mengungkapkan rasa syukur dengan “*tahun sing wis kepungkur*” dan harapan menyambut “*tahun sing anyar utowo arep dilakoni*” utamanya untuk ketentraman dan keamanan Desa serta doa untuk keselamatan hewan ternak milik masyarakat Tangkil.

Sepanjang wawancara tersebut terdapat satu kalimat dari Mbah Riban yang sangat menarik untuk dikutip, “*Tiyang sepuh siyen crito: “Kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange”, sakniki sampun kelampahan*”. Artinya orang tua dahulu pernah bercerita bahwa suatu saat nanti akan datang hari di mana sungai akan menjadi dangkal dan pasar (tempat masyarakat bertemu dan melakukan transaksi serta interekasi) akan menjadi sepi, dan saat ini hal tersebut mulai terlihat. Tak terkecuali dalam pelaksanaan baritan ini. sekalipun jumlah pesertanya masih cukup banyak tetapi apabila dibandingkan dengan pelaksanaan baritan jaman dulu jumlahnya jelas turun drastis “*biyen kuwi nganti ndeglak-ndeglak anggone lehku nguwasne*”, tambah Mbah Katmi membenarkan, jika diartikan dalam suatu perumpamaan dulu jumlah penonton tumpah ruah sampai tidak terhitung banyaknya. Berdasarkan fakta tersebut, harusnya budaya tidak lagi hanya

digambarkan secara pasif sebagai identitas bangsa yang telah lama melekat tetapi juga dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakatnya untuk menjaga eksistensi dan esensi dari budaya tersebut (konsisten melestarikan). Perlu sebuah pemikiran baru untuk memandang suatu kebudayaan tidak secara murni. Hendaknya kita tidak hanya melihat sebuah tradisi atau budaya dari sisi mistisnya saja, selain untuk menjaga atau melestarikan identitas suku-bangsa agar tidak hilang ditelan jaman. Mari kita lihat hal itu menjadi potensi pariwisata yang dapat mengangkat ekonomi masyarakat setempat seperti potensi wisata dari Tradisi *Baritan* di Desa Tangkil tersebut.

Dokumentasi:





2. Karawitan

Karawitan adalah suatu cabang seni suara yang memanfaatkan laras slendro atau pelog yang mana di dalamnya terdapat sistem notasi, warna suara, ritme berupa instrumentalia dan sebagainya, dipadukan dalam satu sajian sehingga dapat dinikmati oleh semua orang. Secara sederhana seni karawitan bisa diartikan sebagai seni suara dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras slendro serta pelog diatur agar berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dari segi olah vokal, instrumental, maupun keseluruhannya.

Sejauh ini seni karawitan telah mengalami banyak perjalanan sejarah yang sangat panjang bersamaan dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan besar seperti Singaraja dan Majapahit. Adanya pengaruh kekuasaan dari beberapa kerajaan tersebut membuat karawitan mengalami perkembangan yang sangat amat pesat, hal itu menyebabkan tertariknya para ilmuwan lokal maupun asing untuk mengetahui dan mempelajari budaya ini, pada akhirnya menghasilkan banyak penemuan-penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Hasil dari penelitian tersebut sebagian digunakan untuk mempelajari seni karawitan. Melihat perkembangan yang terjadi pada seni karawitan ini

menunjukkan bahwa seni karawitan ialah suatu tradisi yang selalu berkembang mengikuti kondisi jaman, karawitan mampu beradaptasi dengan perubahan dunia. Hal ini sekaligus menegaskan bahwasanya seni karawitan adalah cabang seni yang dikategorikan sebagai *seni komunal*, yang artinya seni yang lahir, dari, oleh dan untuk masyarakat.

Pada dasarnya, seni karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan. Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, gamelan telah menyatu dalam setiap sendi-sendi kehidupan mayoritas dari masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa hidup saling berkesinambungan dengan seni budaya mereka, satu di antaranya adalah musik gamelan Jawa serta kaitannya dengan perkembangan keyakinan yang mereka anut.

Masyarakat Jawa memandang dan memaknai gamelan Jawa mempunyai fungsi estetika yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, moral, serta spiritual. Ada sebuah kepercayaan bahwa seseorang yang sudah lama menggeluti seni karawitan ini akan cenderung mempunyai rasa kesetiakawanan yang kuat, ramah, dan tingkah laku yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa gamelan Jawa mempunyai makna yang sangat dalam bagi kepribadian masyarakat Jawa yang tersohor lemah-lembut akan tetapi ulet dalam menjalani kehidupan.

Selaras dengan salah satu fungsi dari seni karawitan yaitu sebagai sarana komunikasi. Bernilainya suatu kesenian ialah harus mampu menyampaikan atau mengkomunikasikannya dengan baik. Maknanya adalah suatu karya seni tidak akan sampai ke dalam hati sang penikmat apabila komunikasinya tidak efektif, hubungan antara karya dan penikmatnya. "Jenis Irama Gamelan itu ada 3: Ladrang, Lancaran

dan Langgam. Semua itu ketukan dan masuknya beda tergantung Pengendang dan Kenong. Karena kenong adalah alat yang pertama kali berjalan (dimainkan) dalam gamelan” papar Pak Kasun Krajan mengenai teori dalam memainkan gamelan.

Terdapat pula simbol-simbol dalam seni karawitan yang dapat dikatakan menyerupai filosofi dari manusia, seperti penyebutan nada-nada dalam laras slendro meliputi 1 (Barang), 2 (Gulu atau Jangga), 3 (Dhadha), 5 (Lima), 6 (Nem), 1 (Barang Alit), jelas sekali bahwa nada-nada tersebut secara eksplisit menggambarkan anggota tubuh dari manusia. Selain itu terdapat juga makna lain dari laras slendro berupa 1, 2, 3, 5 dan 6 apabila kita jumlahkan akan menghasilkan angka 17. Jumlah tersebut sesuai dengan kewajiban hidup masyarakat ummat muslim yang memiliki kewajiban untuk menjalankan sholat 5 waktu dalam sehari semalam sebanyak 17 rakaat.

Di desa Tangkil khususnya Dusun Krajan ini terdapat sebuah tim karawitan yang telah berdiri sejak tahun 1997, grup itu bernama Tri Tunggal. Kemudian semakin berkembang dan bertambah jumlahnya karena langgeng tayub semakin eksis pula di kalangan masyarakat Tangkil. Akhirnya, pada tahun 2005 dibentuklah tim karawitan mudha laras. Menurut pengakuan dari pak kasun sendiri, beliau adalah penggagas sekaligus pemilik dari tim karawitan ini. Berlokasi di rumah pribadinya, kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan bersama ketika ada gending baru (lagu baru). Pengarawit disebut Yogo sedangkan job atau pesanannya disebut Calangan.

Pernah, pada tahun 2009 seluruh tim karawitan se-Tangkil membuat kerja sama dengan Perdana Record untuk melakukan perekaman live show dalam bentuk keping VCD untuk dikomersilkan. Mungkin, masyarakat desa lebih awam

dengan sebutan kaset daripada VCD. Kaset itu bertajuk Tunggal Laras Live Show Trenggalek, Tunggal Laras merupakan nama gabungan tim-tim karawitan Tangkil dengan highlight “Liontin Tresno Sor Terop Sejuta Cinta”. Sayangnya, munculnya begitu banyak pembajakan membuat Tim Karawitan memutuskan untuk menarik peredaran VCD di pasaran dan satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan untuk publikasi adalah melalui kanal Youtube. Sangat disayangkan, akibat kesibukan para yogo atau pengarawit tersebut pada tahun ini Tim Karawitan Tri Tunggal harus dibubarkan. Namun, untuk Mudha Laras sendiri masih aktif dan ramai diminati untuk mengisi acara-acara langgen tayub baik di Desa Tangkil maupun wilayah sekitarnya sampai saat ini.

Dokumentasi:



3. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu jenis hiburan berupa seni pertunjukkan bagi masyarakat jaman dahulu, dan hal itu masih berlaku sampai saat ini. Hanya saja posisi wayang kulit bergeser dan naik level menjadi kesenian sekaligus warisan

budaya yang diakui secara nasional bahkan internasional. Kata “*wayang*” sudah tidak asing lagi didengar oleh seluruh masyarakat Indonesia. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “*bayangan*” atau samar-samar serta dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang yang disebut dalang. Bayangan itu juga dipahami benda yang bisa mewakili watak dan karakter dari manusia dalam kehidupan sesuai isi cerita yang dipentaskan. Model wayang di Jawa yang paling populer ialah wayang kulit purwa, suatu tokoh wayang dalam lakon tertentu sering dipakai untuk memberikan pemahaman terhadap perjalanan hidup sehari-hari, dalam masa lampau, sekarang, maupun masa yang akan datang.

Menurut sejarahnya, pada awal kemunculan petunjukkan wayang, wayang kulit digunakan untuk memuja para ruh leluhur jaman dulu. Setelah itu wayang semakin berkembang di jaman kerajaan-kerajaan, terutama pada jaman Airlangga dan Jayabaya, ketika kebudayaan Hindu dari Gujarat tersebar kepada masyarakat Jawa, kemudian menyebarkan kisah Mahabharata dan Ramayana. Pada jaman Islam, wayang kulit beralih fungsi menjadi media dakwah yang dilakukan oleh para wali untuk menyebarkan ajaran-ajaran dalam agama Islam di Pulau Jawa. Kisah dalam pewayangan dan juga lakon yang berperan di dalamnya dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi. Sementara itu, pendapat lain mengemukakan bahwa wayang berasal dari negeri tirai bambu atau Cina dan ada pula yang berpendapat bahwasanya wayang merupakan kebudayaan asli atau otentik dari tanah Jawa.

Tangkil sebagai bagian dari Jawa baik mayoritas suku maupun wilayahnya juga berupaya menguri-uri seni pertunjukkan wayang. Terbukti, pada tanggal 27

Agustus 2022 perangkat Desa bersama Karangtaruna Desa Tangkil menyelenggarakan acara seni berupa pementasan tari-tarian tradisonal dalam rangka memeriahkan hari jadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ke 77 tahun, dilanjutkan dengan kesenian wayang kulit sebagai puncak acara pada malam harinya. Acara kesenian wayang kulit tersebut diselenggarakan pukul 22.00 WIB di lapangan Desa Tangkil. Malam itu pemuda asli Tangkil bernama Yudha Bagus Setiawan bertugas sebagai Dalang yang memimpin jalannya pertunjukkan wayang kulit tersebut. Ananda Yudha tergolong masih sangat belia, meskipun begitu sejak anak-anak ia telah menyabet banyak penghargaan bergengsi di bidang kesenian karawitan maupun wayang kulit seperti Dalang Sabet Terbaik se-Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak dua kali dan satu kali pada tahun 2021. Pemuda Tangkil berusia 16 tahun tersebut saat ini masih berstatus sebagai pelajar atau siswa di SMKN 8 Surakarta. Sebuah potensi besar yang dimiliki oleh Desa Tangkil.

Pada pertunjukkan semalam ia membawakan kisah Pandawa Syukur yang menceritakan tentang keberhasilan kelima Pandawa dalam membuka hutan Wanamarta dan berhasil mendirikan Negara Amarta atau Indraprasta, sebagai tanda syukur kepada Tuhan mereka akhirnya menyelenggarakan sesaji Raja Surya, yakni suatu selamatan yang harus dihadiri oleh 100 raja. Selengkapny, Mas Yudha menjelaskan, *“Cerita pandhawa syukur, menceritakan tentang pandhawa yang ingin mengadakan syukuran setelah kerajaan amarta berdiri, tetapi ada beberapa syarat yang harus dilaksanakan. Pertama, menghadirkan 7 Brahmana, kedua menghadirkan raja berjumlah 100, terakhir menumpas orang yang tidak percaya kepada tuhan. Akhirnya para pandhawa pun berhasil melaksanakan ketiga syarat tersebut”*.

Kesenian wayang dikagumi oleh warga Indonesia, khususnya Tangkil bukan hanya sekedar pementasan tanpa makna, lebih dari itu wayang telah menjelma sebagai sebuah wadah penting yang dapat memandu atau membimbing kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Hal itu terbukti dengan diadakannya seni pertunjukan wayang pada tanggal 27 Agustus 2022 selama semalam suntuk atau warga Tangkil menyebutnya, "*Sedino-sewengi Ringgit wacucal natas*". Beberapa orang menjadikan wayang sebagai salah satu referensi dalam pengajaran kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah dengan menciptakan pandangan-pandangan manusiawi dengan gotong-royong, menjaga kerukunan dan membangun empati dengan sesama manusia dengan baik.

Pementasan wayang kulit memang secara tersurat hanya seolah-olah membawakan kisah-kisah atau lakon di luar nalar kita sebagai manusia, akan tetapi pementasan wayang secara tersirat dapat menjadi wadah untuk menyuarakan rasa dan nilai-nilai kebajikan untuk meraih tujuan hidup. Segala sesuatu dapat terjadi dalam hidup ini, wayang kulit ini dapat menjadi ruang untuk mengekspresikan segala perasaan yang ingin ditunjukkan. Kesenian wayang mampu membentuk sebuah kenyataan hidup yang dibungkus dengan pementasan yang menarik dan inovatif. Kesenian wayang tidak hanya sebatas memberikan "tontonan" kepada penonton saja, akan tetapi wayang juga merupakan "tuntunan", karena didalamnya terkandung banyak pesan moral yang dapat dipetik serta memiliki korelasi dalam kehidupan nyata kita semua.

Dokumentasi:



4. Tayub

Tayub merupakan akronim dari bahasa Jawa yaitu *“yen ditata dadi guyub”* yang artinya kalau ditata jadi guyub atau rukun. Pengertian tayub secara umum adalah kesenian tradisional berupa sajian tari-tarian yang bisa dilakukan seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, maupun secara bersama-sama, sementara keberadaan musik gamelan adalah pelengkap atau pengiring dari tari tayub itu sendiri. Menurut sejarahnya, kesenian tayub pertama kali muncul di daerah Surakarta pada abad ke-19, pada saat itu kesenian tayub berperan sebagai penghibur di kalangan masyarakat yang memiliki pengaruh kuat, terutama untuk

para bangsawan dan juga pemuka-pemuka atau para tokoh desa yang digelar dalam sebuah acara pernikahan atau hajatan. Jika berbicara mengenai tayub secara umum selalu identik dengan adanya sejumlah penari wanita atau ronggeng memiliki peran sangat penting dalam pertunjukkan tersebut.

Terdapat unsur lain yang menjadi ciri khas yang dapat ditemukan dalam kesenian ini yaitu minuman keras, lawakan serta tari-tarian. Kendati begitu, tayub yang diadakan di Desa Tangkil ini tidak menggunakan minuman keras maupun tari-tarian antara pria dan wanita muda. Fungsi dari kesenian tayub di Desa Tangkil hanyalah sebagai pelengkap dalam tradisi baritan yang dilaksanakan hari itu. Biasanya, dalam pertunjukkan kesenian tayub terdiri atas penari pria atau biasa disebut dengan pengibing yang dibagi menjadi dua kategori yaitu penari pokok dan penari tambahan. Adapun penari wanita yang biasanya dinamakan *ronggeng*, masyarakat Desa Tangkil memiliki julukan tersendiri yang lebih sering dikenal dengan istilah *tledak* yang artinya "*penggoda*". Selain itu, ada pula fakta bahwa susunan gerak dalam tari tayub sebenarnya tidak tentu atau bisa disebut bebas. Karena biasanya penari pria menyajikan tari-tarian yang tidak terstruktur koreografinya dan bebas untuk berimprovisasi, walaupun demikian tari tayub masih memiliki beberapa gerakan patokan antara lain: gerak *bukaan/adeq-adeq*, *jungjung ilo*, *aced*, *minced*, *keupat*, *engkeg*, *galayar*, dan *baksarai*.

Kesenian tayub biasanya muncul pada suatu perayaan ataupun pesta dalam rangka hajatan dan perayaan-perayaan kenegaraan seperti Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang biasanya diselenggarakan di kabupaten-kabupaten tertentu termasuk di Desa Tangkil ini, dan di dalamnya terdapat pertunjukkan tari sebagai pemberi kenangan untuk para tamu undangan yang telah menghadiri acara

atau perayaan tersebut. Seseorang yang memiliki kedudukan paling tinggi akan menjadi orang pertama yang mendapatkan kesempatan untuk menari tayub sebagai salah satu bentuk penghormatan yang diberikan. Tari tayub di desa tangkil biasanya akan dilakukan oleh 3 pasangan serta dilaksanakan dalam beberapa sesi karena durasi acaranya yang cukup lama. Dahulu, masyarakat memang menyebut penari wanita sebagai Tledak akan tetapi istilah tersebut lalu bergeser dan menjadi lebih populer disebut waranggono. Ada sebuah ritual yang harus dilakukan untuk menanggapi atau ditanggapi sebagai waranggono. Adapun sebuah ketentuan itu adalah menyiapkan sesaji berupa wedak (bedak), kaca nilon, sisir (bagian atas dan bawah berbeda ukuran), jungkas (kata lain dari sisir dalam bahasa Indonesia), kembang atau bunga segala jenis serta rokok. Sesaji itu kemudian ditaruh pada sebuah piring dan diletakkan di dekat si waranggono berdandan sebelum tayub dimulai. Selain penari wanita dan pria ada pula beberapa orang yang bertugas sebagai penata saat para pengisi tayub tersebut berjoget di depan publik, seseorang yang menata jalannya tari tayub tersebut dijuluki sebagai pramugari. Pada pertunjukkan wayang kulit juga terdapat tari tayub untuk mengisi jeda lakon yang disuguhkan. Nah, tledak atau waranggono dalam tayub pertunjukkan wayang kulit memiliki panggilan berbeda lagi, yaitu Sinden.

5. Ruwatan

Masyarakat Jawa sampai saat ini masih sangat teguh memegang tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya. Banyak sekali tradisi dan kebiasaan setempat yang pada dasarnya memiliki makna menyerupai satu sama lain. Makna tersebut adalah untuk membersihkan atau berupaya mengembalikan kesucian dalam diri. Salah satu tradisi tersebut adalah ruwatan. Ruwatan berasal dari kata dasar ruwat dalam bahasa jawa yang berarti melepaskan, membebaskan dan memulihkan diri

dari hal-hal atau pengaruh buruk. Ruwatan biasa dilakukan dengan media wayang kulit, dalam prosesnya beberapa tokoh pewayangan akan di pasang pada sebuah batang pisang. Umumnya, ruwatan juga akan digelar selepas seni pertunjukkan wayang kulit berakhir.

Sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tangkil pada dini hari tanggal 28 Agustus 2022. Tepatnya bertempat di balaidesa Tangkil. Setelah pertunjukkan wayang dengan kisah Pandhawa Syukur yang dipimpin oleh Dalang asli Pemuda Tangkil tersebut rampung, acara ruwatan pun segera digelar. Ruwatan dipimpin oleh seorang Dalang Sejati. Dalang sejati yang dimaksud bukan semata-mata seorang dalang dalam seni pertunjukkan wayang kulit, melainkan dalang sejati adalah seseorang yang mempunyai peralatan musik (gamelan) dan wayang serta ada unsur keturunan dalang (faktor keluarga).

Ruwatan di desa tangkil kala itu dilaksanakan pukul 03.00 WIB dan berakhir sekitar satu jam kemudian. Mula-mula seorang perwakilan dari masyarakat akan memasrahkan ruwatan kepada dalang sejati, saat itu Ki Sukadi bertugas sebagai dalang sejati, lalu setelah menerima mandat tersebut dalang sejati akan memulai acara ruwatan. Sama halnya dengan baritan, ruwatan juga memerlukan beberapa bahan pelengkap hal itu antara lain: nasi gurih, serondeng, gedang setangkep, beras ketan, beras pari, pari, gula aren, kembang gedang kelo muncang, jangan lumbu, keleman (telo, mbothe, lan isi-isian lainnya), kupat, wedang telon, wedang pahit, asem (jawa), gula, jenang reno limo (abang, putih, kuning, ireng, ijo), ayam hidup atau kelek dan seterusnya.

Seperti kebanyakan ruwatan di daerah lain, ruwatan di desa tangkil juga menampilkan sejumlah tokoh dalam serial pewayangan seperti Togog, Semar,

Pramesti Guru dan Janaka. Dalang sejati setelah menerima pasrahan untuk selanjutnya akan melakukan Wedar Ambengan, ambengan tersebut berasal dari perlengkapan yang telah disebutkan sebelumnya, salah seorang masyarakat bernama Bu Tatik menyebutnya Ambengan Komplit. Wedar di sini berarti menceritakan tentang ambengan komplit itu. Wedaran ini dilakukan sambil menyalakan kemenyan dalam wadah yang disebut cowek seraya membaca sebuah kitab jawa (dari sesepuh jaman dahulu). Barulah, genduren akan dilakukan sebagai penutup acara. Kala itu acara berakhir sebelum kumandang adzan subuh berbunyi.

Dokumentasi:



6. Soyar Maole

Bicara soal kabupaten trenggalek. Selain terkenal dengan eksotika pantai, wisata sejarahnya juga patut untuk ditelusuri lebih dalam. “Trenggalek ini meskipun jarang ada situs-situs peninggalan seperti prasasti atau arca tetapi

petilasan dari para wali sangatlah banyak”, jabar pak Sumardi. Dahulu, ada dua tokoh yang dipercaya memiliki sejumlah kekuatan magis bernama Mbah Kawit dan Mbah Suto Joyo. Mbah Suto Joyo saat ini dimakamkan pada sebuah bangunan rumah yang menyerupai padepokan atau kata lainnya sering dijuluki punden dan cungkup. Bangunan tersebut berdiri di Dusun Selur. Sementara itu, Mbah Kawit dikebumikan pada sebuah punden yang berada di daerah Telap Dusun Belangan. Kedua tokoh ini adalah pioneer Desa Tangkil dan termasuk tokoh paling Sepuh di Kabupaten Trenggalek. Salah satu petilasan wali tersebut terletak pada sebuah sumber air di Belangan yang bernama Kali Kori. Kali kori dulunya dipercaya bisa memunculkan air akibat dicabutnya sebuah tongkat milik sunan kalijaga yang diwakilkan atau diperantarai oleh raga dari Mbah Kawit.

Oleh sebab itu tidak salah untuk menyebut daerah Tangkil sebagai salah satu wilayah dakwah Islam di tanah Jawa. Terlepas dari fakta era modern yang menunjukkan bahwa 100% warga tangkil memeluk agama Islam, sejak jaman dulu memang sudah ada sebuah kesenian bernama Soyar Maole. Soyar Maole secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sholawatan jawa. Sholawat diiringi oleh beberapa alat musik seperti kendang, kempul dan rebana dengan ukuran bermacam-macam. Selain pemain alat musik, maka anggota lain bertugas untuk melantunkan syair-syair sholawat yang terdapat pada Kitab Sholawat Al Barzanjie. Meskipun Islam bukan keyakinan pertama di tanah jawa, akan tetapi menurut perkiraan tokoh dan sesepuh setempat Soyar Maole adalah salah satu seni pertunjukkan tertua di desa tangkil, bahkan lebih tua dari Karawitan.

Di desa tangkil, soyar maole dipadukan dengan kearifan setempat berupa tradisi atau peringatan tertentu seperti yang paling sering dijumpai yakni

peringatan 7 bulan bayi. Sholawatan Kuno ini mengiringi atau mengingat 7 bulan kelahiran bayi. Bayi diantar ke sebuah masun untuk dimandikan pada pagi hari. Masun artinya kali atau sungai (sumber air). Pada proses iring-iringan tersebut bayi akan digendong oleh seorang dukun. Setelah bayi selesai dimandikan dari kali, sesampainya di rumah baju harus diganti dengan yang baru lalu bayi akan diminumkan dengan segelas air yang sudah didoakan oleh sesepuh. Selain dilaksanakan pada peringatan 7 bulanan bayi, soyar maole juga bisa diadakan apabila seseorang merasa jiwa maupun raganya tidak baik. Sehingga seseorang yang memiliki kehendak tersebut bisa menggelar soyar maole di kediaman masing-masing tanpa mengenal batas usia. Perlengkapan dalam acara soyar maole hampir mirip dengan ambengan pada umumnya, hanya saja ada tambahan seperti membuat buceng berjumlah 7 buah sesuai dengan jumlah bulan kelahiran bayi. Buceng ialah tumpeng. Nantinya buceng akan dipikul ke masun kemudian dibawa pulang kembali untuk disantap bersama-sama.

Dokumentasi:



D. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan

1. Sejarah dan Potensi UMKM Kripik Mbote

Usaha kripik mbote “KRIMBO” yang berada di Dusun Galih Desa Tangkil RT 20 RW 07 Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek merupakan usaha yang dirintis oleh Bu Katini sejak tahun 2021 pada saat pandemi covid-19. Usaha kripik mbote diawali dengan memasarkan di kantin sekolah dan di toko-toko sekitar Dusun Galih Desa Tangkil. Saat ini produk kripik mbote dijual dengan harga Rp 1.000 hingga Rp 3.000 per bungkus. Ada beberapa varian rasa pada kripik mbote yang dijual oleh Bu Katini, diantaranya balado, barbeque, dan jagung bakar. Keuntungan yang diperoleh dalam seminggu bisa mencapai Rp 250.000.


Kekurangan dari usaha Bu Katini ini yaitu dari segi peralatan masih belum memadai, peralatan yang beliau gunakan masih menggunakan peralatan tradisional, sehingga belum bisa memproduksi lebih banyak. Jangkauan pemasaran beliau masih sangat terbatas, dikarenakan lokasi produksi yang terletak di pelosok desa dan beliau belum ada yang membantu sehingga belum bisa menjangkau pemasaran yang lebih luas. Kurangnya pengetahuan tentang media sosial, Bu Katini terhambat dalam memasarkan produk melalui media sosial. Kelebihan dari produk Bu Katini adalah memiliki banyak varian rasa yang bisa dinikmati oleh pembeli. Kripik mbote buatan Bu Katini gurih, renyah, dan bisa tahan lebih lama meskipun tanpa pengawet.

Mbote sendiri memiliki beberapa kandungan, diantaranya mengandung tinggi senyawa organik, mineral, dan vitamin yang sangat penting bagi kesehatan manusia. Hal ini yaitu banyak mengandung serat dan karbohidrat,


serta tinggi vitamin A, C, E, B6, dan folat, serta magnesium, besi, zinc, fosfor, kalium, mangan, dan tembaga. Juga terdapat protein meskipun tidak terlalu banyak. Manfaat mbote bagi kesehatan di antaranya untuk kesehatan pencernaan, yakni dikarenakan tingginya kandungan serat yang ditemukan pada mbote (1 porsi mengandung 27% dari kebutuhan serat harian), sehingga membuat makanan ini sangat penting untuk mendukung kesehatan pencernaan. Serat sendiri sangat membantu untuk melancarkan buang air dan memfasilitasi peningkatan pencernaan. Sehingga, hal ini bisa membantu mencegah kondisi tertentu seperti kelebihan gas, kembung, kram, sembelit, dan bahkan diare. Selain itu, mboten juga bisa mencegah kanker, diabetes, tekanan darah dan kesehatan jantung, meningkatkan penglihatan, kesehatan kulit, sistem kekebalan, dan sirkulasi darah.

Potensi UMKM Kripik Mbote di Dusun Galih berpotensi untuk pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Jumlah UMKM yang besar dapat berkontribusi sebagai modal dasar dalam perekonomian. UMKM mampu menghasilkan produk dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat sehingga bisa berkontribusi dalam penguatan pasar domestik. Hasil UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku import dikarenakan dapat memanfaatkan hasil tani milik sendiri. Banyaknya UMKM dapat berpotensi dalam pengembangan keterkaitan usaha dalam skema rantai nilai dan rantai pasok sehingga efisiensi system produksi dan pemasaran dapat meningkat.

KERIPIK MBOTE
Bu Katini




KRIMBO



Variant:

- **Balado**
- **Jagung Bakar**
- **Barbeque**

Camilan Khas Gunung

 Tangkil Galih RT.20 RW.07, Panggul Trenggalek



2. Sejarah dan Potensi UMKM Kue Maroti

Sejarah berdirinya usaha Kue Maroti Bu Marini yang berada di RT 08 Sodo Dusun Belangan Desa Tangkil Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dimulai pada tahun 2014. Awalnya beliau menjual secara berkeliling dengan harga mulai dari Rp1.000. Ada beberapa kue yang dijual diantaranya brownis,

bikang, risoles, kue bakar, kue ulang tahun, kue lebaran, dan lain-lain. Pesanan yang diperoleh kebanyakan adalah kue basah, sehingga untuk kue kering jarang dibuat. Penjualan kue ulang tahun sehari bisa mencapai 5 box. Sedangkan pesanan kue lainnya perhari bisa mencapai Rp 600.000. Beliau memasarkan dagangannya melalui facebook dan whatsapp. Penjualan tersebut bisa sampai daerah Dongko, Pule, dan Ponorogo. Penghasilan kotor yang dapat diperoleh oleh Bu Marini selama seminggu bisa mencapai Rp 2.000.000.

Kekurangan dari usaha ini salah satunya belum mempunyai poster dan pamflet. Selain itu, beliau sudah berencana untuk menitipkan dagangan di toko, tetapi bingung untuk pemasarannya dan takut tidak laku. Karena, tidak semua roti produksi beliau mampu bertahan lama. Kelebihan dari usaha Bu Marini yaitu kue bisa dikirim sampai ke rumah pembeli.

Potensi UMKM Kue Maroti di Dusun Belangan berpotensi untuk pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Jumlah UMKM yang besar dapat berkontribusi sebagai modal dasar dalam perekonomian. UMKM mampu menghasilkan produk dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat sehingga bisa berkontribusi dalam penguatan pasar domestik. Hasil UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku import dikarenakan dapat memanfaatkan hasil tani milik sendiri. Banyaknya UMKM dapat berpotensi dalam pengembangan keterkaitan usaha dalam skema rantai nilai dan rantai pasok sehingga efisiensi system produksi dan pemasaran dapat meningkat.



3. Sejarah dan Potensi UMKM Wandi Mebel

Sejarah berdirinya UMKM Wandi Mebel dimulai pada tahun 2018. Wandi mebel dikelola oleh Bapak Wandi yang berada di RT 21 RW 07 Dusun Galih Desa Tangkil Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Awal mulanya Bapak Wandi bekerja disalah satu mebel ternama di Panggul sejak tahun 2004, akhirnya pada

tahun 2018 beliau memutuskan untuk membuka mebel sendiri karena banyak pesanan yang masuk. Usaha yang awalnya hanya kecil-kecilan, seiring berjalannya waktu usaha beliau mulai dikenal oleh banyak orang. Mebel yang diproduksi oleh Pak Wandu antara lain lemari, pintu, meja rias, kursi, gawang, dan lain-lain. Bahan yang digunakan berasal dari kayu akasia, minggi, dan sengon.

Mebel yang dijual Pak Wandu memiliki harga yang bervariasi, mulai dari Rp 400.000 hingga Rp 2.000.000 berupa mentahan. Sedangkan, untuk mebel yang diplitur cukup menambah dengan harga Rp 100.000 hingga Rp 150.000. Untuk penghasilan perbulan bisa mencapai Rp 20.000.000 saat banyak pesanan, sedangkan ketika sepi hanya mendapat Rp 5.000.000 perbulan. Untuk pengirimannya sendiri bisa diantar dan gratis biaya pengiriman. Pak Wandu telah memasarkan produknya hingga ke Panggul, Ponorogo, dan Madiun dengan memanfaatkan media sosial berupa whatsapp dan facebook dengan nama “Wandiegat”. Dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu paling cepat dua hari untuk pesanan pintu, sedangkan paling lama selama lima hari untuk almari.

Kekurangan dari Wandu Mebel adalah alat yang dimiliki belum lengkap. Selain itu tempat produksi mebel tersebut kurang strategis sehingga tidak maksimal dalam pemasaran. Dalam produksi sehari-hari Wandu Mebel belum memiliki karyawan tetap, hanya saja ketika ramai beliau ada yang membantu dalam proses pengerjaan. Selain memiliki kekurangan, Wandu Mebel juga memiliki kelebihan berupa kualitas produk yang terjamin karena beliau memiliki banyak pengalaman karena bekerja disalah satu mebel ternama selama bertahun-tahun. Harapan beliau pada usahanya yaitu bisa mendirikan usaha

yang lebih besar dan untuk kedepannya bisa lebih lancar dan banyak dikenal orang.

Potensi UMKM Wandi Mebel di Dusun Galih berpotensi untuk pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Jumlah UMKM yang besar dapat berkontribusi sebagai modal dasar dalam perekonomian. UMKM mampu menghasilkan produk dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat sehingga bisa berkontribusi dalam penguatan pasar domestik. Hasil UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku import dikarenakan dapat memanfaatkan hasil tani milik sendiri. Banyaknya UMKM dapat berpotensi dalam pengembangan keterkaitan usaha dalam skema rantai nilai dan rantai pasok sehingga efisiensi system produksi dan pemasaran dapat meningkat.





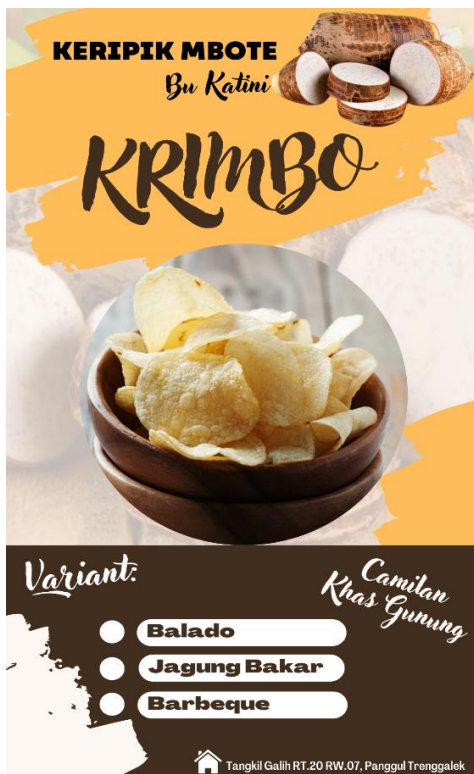
4. Sejarah dan Potensi UMKM Kripik Mbote

Usaha kripik mbote “KRIMBO” yang berada di Dusun Galih Desa Tangkil RT 20 RW 07 Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek merupakan usaha yang dirintis oleh Bu Katini sejak tahun 2021 pada saat pandemi covid-19. Usaha kripik mbote diawali dengan memasarkan di kantin sekolah dan di toko-toko sekitar Dusun Galih Desa Tangkil. Saat ini produk kripik mbote dijual dengan harga Rp 1.000 hingga Rp 3.000 per bungkus. Ada beberapa varian rasa pada kripik mbote yang dijual oleh Bu Katini, diantaranya balado, barbeque, dan jagung bakar. Keuntungan yang diperoleh dalam seminggu bisa mencapai Rp 250.000.

Kekurangan dari usaha Bu Katini ini yaitu dari segi peralatan masih belum memadai, peralatan yang beliau gunakan masih menggunakan peralatan tradisional, sehingga belum bisa memproduksi lebih banyak. Jangkauan pemasaran beliau masih sangat terbatas, dikarenakan lokasi produksi yang terletak di pelosok desa dan beliau belum ada yang membantu sehingga belum bisa menjangkau pemasaran yang lebih luas. Kurangnya pengetahuan tentang media sosial, Bu Katini terhambat dalam memasarkan produk melalui media sosial. Kelebihan dari produk Bu Katini adalah memiliki banyak varian rasa yang bisa dinikmati oleh pembeli. Kripik mbote buatan Bu Katini gurih, renyah, dan bisa tahan lebih lama meskipun tanpa pengawet.

Mbote sendiri memiliki beberapa kandungan, diantaranya mengandung tinggi senyawa organik, mineral, dan vitamin yang sangat penting bagi kesehatan manusia. Hal ini yaitu banyak mengandung serat dan karbohidrat, serta tinggi vitamin A, C, E, B6, dan folat, serta magnesium, besi, zinc, fosfor, kalium, mangan, dan tembaga. Juga terdapat protein meskipun tidak terlalu banyak. Manfaat mbote bagi kesehatan di antaranya untuk kesehatan pencernaan, yakni dikarenakan tingginya kandungan serat yang ditemukan pada mbote (1 porsi mengandung 27% dari kebutuhan serat harian), sehingga membuat makanan ini sangat penting untuk mendukung kesehatan pencernaan. Serat sendiri sangat membantu untuk melancarkan buang air dan memfasilitasi peningkatan pencernaan. Sehingga, hal ini bisa membantu mencegah kondisi tertentu seperti kelebihan gas, kembung, kram, sembelit, dan bahkan diare. Selain itu, mboten juga bisa mencegah kanker, diabetes, tekanan darah dan kesehatan jantung, meningkatkan penglihatan, kesehatan kulit, sistem kekebalan, dan sirkulasi darah.

Potensi UMKM Kripik Mbote di Dusun Galih berpotensi untuk pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Jumlah UMKM yang besar dapat berkontribusi sebagai modal dasar dalam perekonomian. UMKM mampu menghasilkan produk dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau oleh masyarakat sehingga bisa berkontribusi dalam penguatan pasar domestik. Hasil UMKM dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku import dikarenakan dapat memanfaatkan hasil tani milik sendiri. Banyaknya UMKM dapat berpotensi dalam pengembangan keterkaitan usaha dalam skema rantai nilai dan rantai pasok sehingga efisiensi system produksi dan pemasaran dapat meningkat.





5. Krecek Ketela

Hal pertama yang akan kita jumpai saat tiba di depan balaidesa Tangkil adalah sebuah banner bertuliskan, *"Selamat Datang di Kampung Kretel"*. Apa sih Kampung Kretel itu?, terlebih apa itu Kretel? Kretel merupakan Akronim dari Krecek dan Ketela. Krecek ketela lahir dari pemikiran kritis Bu Karyani atau lebih sering disapa Bu kari, seorang warga RT 03 RW 02 Dusun

Krajan tentang melimpahnya hasil pertanian berupa ketela yang ada di desa itu. Akhirnya, beliau pada tahun 2017 bersama KWT (Kelompok Wanita Tani) yang bernama “*Tuwuh Bawela*” mencoba mengembangkan produk krecek dari ketela tersebut. Bu Siti selaku salah satu anggota KWT menerangkan bahwa krecek ketela bisa dibuat dari berbagai jenis ketela, tidak terbatas satu jenis saja. Meskipun begitu rasa khas dari krecek ketela yang diproduksi akan tetap sama. Bu Tatik juga menambahkan bahwasanya bahan baku Kretel yaitu ketela yang digunakan untuk pembuatan krecek ketela, murni dari petani Desa Tangkil sendiri. Itu artinya produk ini secara tidak langsung telah memberikan dampak positif pada ekonomi masyarakat Tangkil lainnya, bukan hanya dirasakan oleh anggota KWT saja.

Saat ini Kretel dijual Rp 20.000 per Kg. Adapun variasi rasa yang ditawarkan adalah rasa terasi dan bawang. Krecek dibungkus dalam plastik tebal dengan berat $\frac{1}{2}$ sampai 1 Kg. Namun, melihat fakta ukuran $\frac{1}{2}$ Kg lebih digemari pelanggan membuat bungkus krecek ketela dengan berat 1 Kg ditiadakan. Pemasaran krecek ketela hingga kini telah menyebar di daerah sekitar Tangkil, seperti Desa Barang, Sawahan dan Manggis. Selain menerima pesanan via *whatsapp*, sesekali krecek akan dititipkan pada kios-kios kecil di Desa Tangkil maupun desa sekitar tersebut. Tak jarang, produk Kretel juga dipesan untuk dikirimkan ke luar Kabupaten Trenggalek, sekalipun pemesannya masih berasal dari masyarakat Tangkil itu sendiri. Sejauh ini, rata-rata omzet yang dihasilkan dari penjualan Kretel adalah Rp 1.000.000 per bulan jika cuaca bagus. Sebab untuk menghasilkan sebuah krecek ketela dengan kualitas prima perlu dijemur sebanyak 2 kali, yakni saat krecek masih

basah baru dibentuk dan setelah krecek kering serta sudah dipotong kecil-kecil.

Krecek ketela berasal dari sari dan pati ketela yang telah diendapkan, lalu dikukus dengan beberapa bumbu khusus. Barulah setelah dibentuk, krecek akan dikeringkan. Krecek ketela dijual secara mentah dengan tekstur renyah serta memiliki rasa gurih setelah digoreng atau matang. Karena dijual kering maka krecek ketela ini memiliki kelebihan tahan lama yaitu 4 sampai 5 bulan dalam kemasan jika keringnya maksimal. Bu Kari dan kawan-kawan selama 5 tahun terakhir telah menerima pesanan dengan jumlah bermacam-macam, mulai dari paling sedikit atau minimal 2 Kg sampai maksimal 25 Kg sekaligus dalam satu kali pesanan. Meskipun jumlah pesanan lumayan banyak, sayangnya alat produksi yang digunakan masih sangat terbatas dan tradisional. Sementara itu, permintaan terus bertambah dan terkadang ditangani dengan cukup kewalahan. Belum lagi kesibukan dari masing-masing anggota KWT di luar produksi krecek ketela membuat produk ini cenderung stagnan dalam setengah dekade ke belakang. Selain itu, belum adanya P-IRT juga menjadi satu dari sekian faktor penghambat berkembangnya usaha sekaligus pemasaran krecek ketela. Ditambah, kurangnya inovasi seperti belum adanya logo produk dan krecek ketela yang dijual belum siap konsumsi membuat daya tarik produk ini masih lemah.

Berdasarkan keterangan dari bapak Kepala Dusun setempat, masyarakat memilih krecek ketela sebagai produk unggulan dari Dusun Krajan Desa Tangkil karena produk ini belum pernah diproduksi oleh desa lainnya khususnya bagi desa-desa yang ada di Kecamatan Panggul, *“Kalau tanaman obat itu kan sudah banyak diproduksi di desa lain. Kita mau cari*

yang beda dan bisa menjadi ikon produk olahan khas Tangkil”, ungkap Pak Sumardi selaku Kepala Dusun Krajan. Beliau saat ini juga tengah mengupayakan untuk sertifikasi produk tersebut ke dinas-dinas terkait agar UMKM Kretel ini bisa lebih berkembang dan diakui sebagai produk unggulan khas Tangkil nantinya. Sebagai penutup, beliau kembali mengimbuhkan bahwa, “Tempat produksi difokuskan satu saja yaitu di sini (Rumah Bu Kari). Hal itu dilakukan untuk jaga mutu, agar kualitasnya sama”.





KRETEL
Kaccek
Ketela

Komposisi:
- Ketela
- Bawang putih
- Garam

Cara Penyajian:
- Goreng KRETEL dengan api sedang
- Goreng hingga mengembang
- Tiriskan dan KRETEL siap disajikan

Desain: Krajus, Ds. Tangkil
Rt. Pasagal, Kab. Trenggales
085340323001

Direktur: KWT Tawab Barwala

Netto: 500 gram

Jajalah Ketahanan
Buatny Semangat
Pilih yang terbaik



E. Potensi Wisata Desa

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata tentunya sangat banyak sekali macam dan jenisnya.

Dalam hal potensi wisata, pembangunan sektor pariwisata sangat penting, karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta dapat mendorong pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur, sehingga kualitas hidup masyarakat setempat juga meningkat. Dengan pengembangan potensi wisata ini, ekonomi kreatif masyarakat akan meningkat. Ketika dibarengi dengan perencanaan dan manajemen pengelolaan wisata yang tepat.

Di Desa Tangkil sendiri, terdapat beberapa wilayah yang berpotensi sebagai pusat wisata. Wilayah-wilayah tersebut cukup menyuguhkan pemandangan yang memanjakan mata. Keasrian yang masih terjaga menjadi salah satu nilai tambah pada setiap sudut wilayah yang berpotensi dijadikan wisata. Beberapa wilayah yang berpotensi dijadikan wisata sebagai berikut.

1. Telaga Debeg

Telaga Debeg merupakan sebuah telaga yang lebih menyerupai rawa jika dilihat saat ini. Telaga ini terletak di Dusun Selur Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Ketidakterawatan dan seringnya terkena guyuran hujan menyebabkan gundukan tanah turut larut kedalam telaga. Hal ini menyebabkan air telaga yang dulunya jernih menjadi keruh. Bahkan saat ini, air telaga sudah banyak tertutupi oleh alang-alang yang tumbuh secara liar disekitar telaga tersebut. Sebelum dijamah oleh manusia, telaga debeg dipenuhi banyak pohon pinus yang ukurannya sangat besar.

Telaga Debeg ini sudah terkenal sejak masa penjajahan Belanda yang memiliki cerita mistis dan belum terpecahkan oleh akal logika. Salah satunya adalah telaga ini dipercaya sebagai jalan yang menghubungkan Sebagian wilayah Kecamatan Panggul dengan beberapa desa yang ada di kecamatan ini bahkan dipercaya tembus sampai Kabupaten Ponorogo.

Terdapat cerita lain yang bersumber dari Mbah Waris yang menjabat sebagai mantan kasun Dusun Galih. Beliau menjelaskan bahwa dahulunya di Telaga Debeg masih sangat *wingit* (angker), tidak sembarang orang berani masuk kedalam area Telaga Debeg. Ketika hendak memasuki area telaga, orang – orang diminta untuk izin terlebih dahulu kepada juru kunci yaitu Mbah

Tropogo. Disebut Tropogo karena tempat tidur beliau diatas pogo (sebutan jawa untuk balai – balai bersusun yang digunakan untuk tempat tidur). Dibawah tempat tidur beliau, terdapat bara api yang kegunaannya agar hewan – hewan yang ada di hutan tidak mendekat.

Menurut cerita, didalam Telaga Debeg terdapat naga dan buaya yang merupakan penghuni telaga. Naga dan buaya tersebut bisa ditemui ketika dipanggil oleh juru kunci telaga. Konon katanya, naga dan buaya tersebut bukan sembarang hewan, namun mereka adalah jelmaan dari mahluk halus.

Telaga Debeg dahulunya memiliki terowongan air yang debitnya begitu deras, sehingga warga sekitar khawatir jika air telaga meluap menggenangi daratan sekitar. Maka dari itu, juru kunci telaga melakukan semacam ritual penumbalan wedhus kendhit di terowongan tersebut. Sejak saat itu hingga kini, debit air telaga tidak terlalu besar.

Untuk melindungi masyarakat Desa Tangkil khususnya wilayah Dusun Galih dan Selur, Mbah tropogo berinisiatif mengadakan sesaji setiap bulan Suro. Sejak saat itu, sudah menjadi tradisi masyarakat desa tangkil mengadakan ambengan di setiap dusun di hari Jum'at legi, kliwon atau pon disetiap bulan Suro.

Mbah tropogo yang menjadi juru kunci Telaga Debeg dan Gunung Kelop ini meninggal di hutan dan makamnya dapat ditemui di puncak Gunung Kelop.

Asal mula nama telaga ini cukup unik, yang berawal dari area yang kerap digunakan oleh para penjajah belanda sebagai jalan atau lintasan untuk pulang sehingga mereka menyebut lokasi sekitar telaga ini *The Back* yang artinya

kembali atau pulang. Istilah *The Back* ini lama kelamaan berubah menjadi Debeg.

Saat ini, Telaga Debeg mengalami pendangkalan yang disebabkan oleh menurunnya debit air dan diatas telaga terdapat hutan lindung yang sudah berubah peran menjadi tegalan milik masyarakat. Meskipun begitu, telaga ini tetap dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk pengairan sawah dan sebagai lokasi pemancingan bagi warga sekitar.

Keadaan Telaga Debeg saat inipun masih sama dengan dulu, walaupun ada beberapa perubahan disekitar telaga. Beberapa waktu belakangan ini telaga juga sempat diisi dengan ikan, diantaranya ikan mujaer, gateng, ikan tombro dan ikan nila.

Telaga Debeg ini merupakan daerah yang terdapat gunung tinggi disekitarnya. Dimana digunung tersebut merupakan tempat penanaman benteng Belanda yaitu tanggulasi. Gunung tersebut biasa disebut dengan Gunung Kelop. Gunung ini berjarak sekitar 600 meter dari Telaga Debeg. Dari puncak Gunung Kelop ini, terlihat keindahan Laut Selatan dan Kota Kecamatan Panggul dan Dongko Ketika menghadap ke selatan. Kearah utaranampak jelas daerah Kecamatan Pule dan Ngrayun Ponorogo sedangkan ketika menghadap kearah barat akan tersuguh pandangan daerah Pacitan.

Dilihat dari segi pemandangan yang disuguhkan, Telaga Debeg berpotensi untuk dijadikan tempat wisata. Dengan keunggulan lokasi yang masih sangat asri, mampu menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan wisata telaga. Selain itu, area telaga juga dapat dijadikan area pemancingan ikan atau wisata alam yang menyuguhkan pesona keindahan alam.

Dengan begitu, Telaga Debeg mampu membantu perekonomian warga sekitar. Jika dijadikan tempat wisata, warga sekitar bisa turut merasakan kemanfaatan telaga. Namun ada beberapa hal yang menjadikan Telaga Debeg ini sulit direalisasikan menjadi tempat wisata. Salah satunya karena air yang sudah menyusut dan warna air yang kurang jernih menjadikan Telaga Debeg kurang menarik para wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, ada beberapa problematika yang sulit untuk diselesaikan pemerintah desa karena hak milik tanah yang menjadi milik pribadi dan warga setempat meminta ganti rugi berupa ladang baru yang sulit terealisasikan oleh pemerintah desa. Pertimbangan terkait untung rugi jika Telaga Debeg dijadikan wisata juga menjadi pertimbangan besar oleh warga dan pemerintah desa.







2. Puncak Kelop

Puncak kelop merupakan salah satu rangkaian pegunungan yang membentang di wilayah sebelah barat kecamatan Panggul. Dari puncak Gunung Kelop ini, terlihat keindahan Laut Selatan dan Kota Kecamatan Panggul dan Dongko Ketika menghadap ke selatan. Ke arah utara nampak jelas daerah Kecamatan Pule dan Ngrayun Ponorogo sedangkan ketika menghadap ke arah barat akan tersuguh pandangan daerah Pacitan.

Puncak Kelop ini merupakan salah satu gunung yang paling tinggi di desa Tangkil bahkan di kecamatan Panggul. Gunung ini terletak 600 meter di atas Telaga Debeg, gunung kelop merupakan salah satu gunung pada zaman Belanda.

Menurut sejarahnya, puncak kelop ini masih ada kaitannya dengan Telaga Debeg. Pada zaman Belanda didirikan sebuah tugu sebagai tanda batas wilayah. Sekitar tahun 1994, tugu tersebut masih ada meskipun terdapat beberapa kerusakan.

Di Puncak Kelop ini terdapat peninggalan Belanda pada zaman dahulu yaitu tanggulasi. Di dalam tanggulasi inilah terdapat besi towo (sebutan besi tawar dalam Bahasa Indonesia). Adanya besi towo tersebut bermula dari kepercayaan orang Belanda yang meyakini bahwa besi towo mampu melindungi masyarakat sekitar dari marabahaya yang disebabkan oleh makhluk halus. Namun untuk saat ini, besi towo tersebut sudah tidak ada dikarenakan seiring berjalannya waktu tanggulasi yang dijadikan tempat meletakkan besi towo tersebut sudah rusak.

Menurut cerita yang bersumber dari Mbah Waris, besi towo tersebut sudah tidak ada di dalam tanggulasi karena sudah diambil oleh Mbah Kriyojoyo untuk

diambil manfaatnya secara pribadi. Konon katanya, besi towo ini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit baik penyakit medis maupun non medis.

Ketika masyarakat luar hendak berkunjung ke Puncak Kelop di anjurkan untuk membawa warga asli desa tangkil khususnya dusun galih sebagai pemandu arah agar tidak tersesat dan tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

Puncak kelop ini merupakan pegunungan yang masih terjaga keasrian wilayahnya, sehingga sangat berpotensi untuk dijadikan wisata pendakian ataupun perkemahan. Puncak kelop mampu menyajikan pemandangan yang sangat indah disepanjang mata memandang.

Namun beberapa hal yang masih menjadi kendala untuk merealisasikan potensi wisata yang ada di puncak kelop ini sehingga untuk saat ini puncak kelop hanya dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mencari rumput dan kayu di hutan sekitar puncak kelop.





3. Air Terjun Jurug Nanas

Jurug Nanas merupakan sebuah air terjun dengan ketinggian sekitar 15 meter diatas permukaan tanah yang berlokasi di Dusun belangan, Desa Tangkil Kec.Panggul Kab.Trenggalek

Menurut cerita yang didengar dari masyarakat sekitar, dialiran air dari jurug tersebut ada jembatan yang merupakan bagian dari jalan masuk dan juga jalan utama masyarakat dusun belangan, yang mana pada tengah malam hari ada beberapa kali kejadian mistis, seperti jembatan yang tiba – tiba hilang sehingga tidak bisa dilewati oleh warga yang mau melintas. Hal tersebut kadang kala dialami oleh beberapa warga yang sedang melintas di waktu tengah malam antara jam 12 malam keatas.

Selain itu pada zaman era gerakan G30S PKI, menurut penuturan warga dusun belangan area masuk ke dusun yang diawali dengan bagian jembatan diatas aliran sungai dari jurug nanas tidak terlihat oleh para pemberontak. yang terlihat oleh mereka hanyalah aliran air atau sungai yang deras dan tidak bisa dilalui. Menurut cerita ketika melalui jalur masuk dusun belangan orang tersebut langsung tenggelam karena memang yang terlihat dari atas adalah bendungan air yang luas dan dalam.

Pada kondisi saat ini, jalan menuju lokasi mudah dijangkau oleh kendaraan, baik roda 4 maupun roda 2. Karena jalan tersebut juga merupakan jalan utama masyarakat dusun belangan. Selain akses jalan yang mudah, terdapat tempat untuk memarkirkan kendaraan dipinggir jalan.

Untuk sampai ke jurug nanas dari tempai parkir kendaraan sekitar 200 meter jalan kaki, bisa lewat aliran sugai jurug nanas ataupun lewat jalan setapak dipinggir aliran sungai. Namun Ketika melewati jalan setapak, kondisi jalan setapak masih sedikit rimbun oleh tanaman warga karena itu merupakan kebun warga yang ditanami beberapa tumbuhan.

Jurug nanas merupakan sebuah air terjun yang memiliki curah air cukup deras dengan ketinggian kurang lebih 15 meter. Di jurug nanas terdapat bebatuan - bebatuan yang tersusun secara alami dibawahnya. Aliran air yang mengalir turun dari atas ketinggian menampilkan keindahan alami yang menawan, menjadikan suasana sejuk yang diiringi suara air yang jatuh dari ketinggian.

Dibawah guyuran air, jurug nanas memiliki kedalaman yang sangat dalam dikarenakan tempat jatuhnya air atau bisa juga disebut palungnya air semakin lama mengalami pendalaman karena terkikis oleh tetesan air terjun sehingga jurug nanas ini memiliki kedalaman yang sangat dalam.

Disebelah jurug tersebut juga terdapat semacam gua kecil dengan aliran air dibawahnya, untuk sampai ke gua kecil tersebut membutuhkan tenaga lebih karena aliran air yang cukup deras dan lumayan dalam.

Jurug nanas ini bisa dijadikan objek wisata dengan ditambahkan atau dibuatkan beberapa sarana pendukung, seperti bangku – bangku dipinggir aliran air untuk duduk bersantai para pengunjung sambil menikmati pemandangan jurug nanas. selain itu, bisa juga dibuatkan warung kecil yang menjual aneka makanan dan minuman. Melihat Kondisi irnya, Jurug Nanas juga bisa dijadikan objek wisata air seperti berenang disana ataupun bermain air.

Potensi wisata yang sudah dituturkan diatas belum mampu terealisasi karena belum adanya perencanaan membentuk wisata dan juga belum adanya susunan pengelolaan yang nantinya mampu mengelola wisata tersebut.



PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian pada sejarah sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain. Secara umum interaksi social yang terjalin antara kyai dengan masyarakat desa tangkil dalam keadaan akrab, harmonis, demokratis-etis,kekeluargaan,dan menjunjung tinggi nilai-nilai normative. Adapun perbedaan perilaku antar masyarakat dalam menghadapi pranata sosial (norma-norma, adat istiadat, konvensi dan peraturan legal – formal) disebutkan pada berjalanya acara seperti tayub, masyarakat masih mengonsumsi arak jawa atau sejenisnya. Tetapi lambat laun sudah berangsur membaik, dan mulai meninggalkan kebiasaan yang kurang baik tersebut.pada intinya, kerukunan,keberagaman,kesatuan,kemakmuran suatu tempat, itu tergantung dari individu masing-masing . selagi masih tertanam “kebhinekaan” di dalam masing-masing masyarakat, niscaya tidak akan hilang suatu adat,budaya leluhur, serta keindahan suatu lingkungan itu sendiri. Dan didalam buku ini sudah tersirat dengan jelas bahwa desa tangkil memulai dan mempertahankan itu semua. Entah dari adat yang dari awal sudah ada, hingga kemajuan beragama yang ada didalamnya.

Desa Tangkil

Buku ini tak hanya memotret sejarah atau babad desa tangkil. Apalagi hanya sekedar menyuguhkan angka tahun suatu peristiwa seperti buku sejarah pada umumnya. Namun lebih dari itu, buku ini adalah hasil penelusuran panjang para mahasiswa-mahasiswi UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam rangka "mengabdikan diri" untuk menggali potensi desa dan ikut "nguri-nguri" tradisi serta budayanya.

Dengan demikian buku ini layak di konsumsi oleh siapapun. Apalagi gerakan penulis babad desa seperti ini sesungguhnya selaras dengan program literasi desa. Menekan pada aspek dokumentasi tertulis sebuah peristiwa, bukan pembangunanisme semata.